

## MODEL INTEGRASI TRADISI KLASIK DAN METODE MODERN DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB

Nabil Fikri Fuadi<sup>1</sup>, Acep Hermawan<sup>2</sup>

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

[2259010012@student.uinsgd.ac.id](mailto:2259010012@student.uinsgd.ac.id)<sup>1</sup>, [acephdr1223@gmail.com](mailto:acephdr1223@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini membahas integrasi tradisi klasik dalam pembelajaran bahasa Arab dengan metode modern dalam desain kurikulum. Tradisi klasik bertumpu pada ilmu nahwu, sharaf, dan balaghah yang bertujuan memperkuat penguasaan kaidah bahasa serta menjaga keaslian bahasa Arab. Sementara itu, metode modern berfokus pada pengembangan keterampilan komunikatif melalui pembelajaran interaktif dan pemanfaatan teknologi digital. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menciptakan keseimbangan antara ketepatan linguistik dan kompetensi komunikatif peserta didik. Penelitian menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi tradisi klasik dan metode modern mampu menghasilkan kurikulum bahasa Arab yang lebih seimbang, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman yang mendalam terhadap kaidah bahasa, tetapi juga mampu menggunakannya secara efektif dalam berbagai situasi komunikasi.

**Kata Kunci:** Tradisi Klasik, Metode Modern, Kurikulum, Bahasa Arab.

### PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan Islam, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai sarana memahami sumber ajaran Islam seperti Al-Qur'an dan Hadis. Dalam praktiknya, pembelajaran bahasa Arab sejak lama didominasi oleh tradisi klasik yang menitikberatkan pada penguasaan kaidah gramatikal melalui ilmu *nahwu* dan *sharaf*.<sup>1</sup> Pendekatan ini terbukti mampu menjaga ketepatan struktur bahasa, namun sering kali kurang memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan komunikatif peserta didik.<sup>2</sup>

Seiring perkembangan zaman dan tuntutan globalisasi, pembelajaran bahasa Arab dituntut untuk lebih adaptif dan kontekstual. Oleh karena itu, muncul berbagai metode modern yang menekankan pada aspek komunikatif, interaktif, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.<sup>3</sup> Pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa secara praktis, meskipun dalam beberapa kasus kurang memberikan kedalaman dalam pemahaman kaidah bahasa.<sup>4</sup>

Realitas di lapangan menunjukkan adanya dikotomi antara lembaga pendidikan yang mempertahankan tradisi klasik secara ketat, seperti pesantren, dan lembaga pendidikan formal yang cenderung mengadopsi metode modern. Hal ini menyebabkan ketimpangan hasil pembelajaran, di mana sebagian peserta didik unggul dalam aspek teoritis namun lemah dalam komunikasi, sementara yang lain sebaliknya.<sup>5</sup>

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang hanya mengandalkan satu pendekatan cenderung tidak optimal dalam mencapai kompetensi berbahasa secara utuh.<sup>6</sup> Oleh karena itu, diperlukan pendekatan integratif yang mampu menggabungkan kekuatan tradisi klasik dan metode modern secara seimbang.

Integrasi antara tradisi klasik dan metode modern dalam kurikulum bahasa Arab menjadi suatu kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer.

<sup>1</sup> Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat), hlm. 45.

<sup>2</sup> Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Diva Press), hlm. 23.

<sup>3</sup> Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 67.

<sup>4</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kompetensi Bahasa* (Bandung: Angkasa), hlm. 89.

<sup>5</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora), hlm. 54.

<sup>6</sup> Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Ta'lim al-'Arabiyyah li Ghair al-Nathiqin Bih* (Kairo: Dar al-Fikr), hlm. 101.

Pendekatan integratif ini diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memahami struktur bahasa secara mendalam, tetapi juga mampu menggunakannya secara komunikatif dalam berbagai konteks.<sup>7</sup>

Lebih jauh lagi, pengembangan kurikulum yang integratif juga sejalan dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap.<sup>8</sup> Dengan demikian, integrasi ini tidak hanya berdampak pada kualitas pembelajaran bahasa Arab, tetapi juga pada pembentukan kompetensi holistik peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang bertumpu pada pengumpulan dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan objek kajian.<sup>9</sup> Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas buku-buku, artikel ilmiah, jurnal, serta karya akademik yang membahas tradisi klasik, metode modern, dan pengembangan kurikulum bahasa Arab.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.<sup>10</sup> Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan karakteristik tradisi klasik dan metode modern dalam pembelajaran bahasa Arab, kemudian menganalisis hubungan, kelebihan, dan keterbatasan masing-masing pendekatan dalam konteks pengembangan kurikulum.

Selanjutnya, data yang telah dianalisis disintesis melalui pendekatan komparatif untuk menemukan titik temu antara kedua tradisi tersebut. Hasil sintesis tersebut digunakan sebagai dasar dalam merumuskan model integrasi tradisi klasik dan metode modern yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Arab pada era kontemporer.<sup>11</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tradisi Klasik dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Tradisi klasik dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan pendekatan yang berakar kuat dalam khazanah keilmuan Islam yang telah berkembang sejak masa awal kodifikasi ilmu bahasa. Fokus utama pendekatan ini adalah penguasaan struktur bahasa secara mendalam melalui tiga disiplin utama, yaitu ilmu *nahwu* (sintaksis), *sharaf* (morfologi), dan *balaghah* (retorika).<sup>12</sup> Pendekatan ini tidak hanya bertujuan agar peserta didik mampu menggunakan bahasa Arab, tetapi juga agar mereka memahami sistem dan logika internal bahasa secara komprehensif.<sup>13</sup>

Secara historis, tradisi ini lahir dari kebutuhan untuk menjaga kemurnian bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an. Oleh karena itu, para ulama seperti Sibawaih dan al-Khalil bin Ahmad meletakkan dasar-dasar kaidah bahasa yang sistematis dan ketat.<sup>14</sup> Dalam praktik pembelajaran, pendekatan ini umumnya menggunakan metode deduktif, yaitu dimulai dari penyampaian kaidah kemudian diikuti dengan contoh-contoh penerapan. Hal ini terlihat dalam penggunaan kitab-kitab *turats* seperti al-Ajurumiyah, Alfiyyah Ibn Malik, dan kitab-kitab balaghah klasik.<sup>15</sup>

<sup>7</sup> Mahmud Kamil al-Naqah, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah* (Kairo: Dar al-Thaqafah), hlm. 88.

<sup>8</sup> Ulin Nuha, *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Diva Press), hlm. 59.

<sup>9</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018), hlm. 3.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm. 7.

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 248.

<sup>12</sup> Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, hlm. 45.

<sup>13</sup> Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Ta'lim al-'Arabiyah li Ghair al-Nathiqin Biba*, hlm. 88.

<sup>14</sup> Ali Ahmad Madkur, *Tadris Funun al-Lughah al-'Arabiyah*, hlm. 54.

<sup>15</sup> Abd al-Rahman al-Fauzan, *Ida'at li Mu'allimi al-Lughah al-'Arabiyah*, hlm. 77.

Secara lebih sistematis, karakteristik tradisi klasik dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dirinci sebagai berikut:

1. Penekanan pada hafalan kaidah dan definisi sebagai fondasi awal pembelajaran. Hal ini dilakukan agar peserta didik memiliki dasar konseptual yang kuat sebelum masuk pada tahap aplikasi bahasa.
2. Penggunaan teks otentik (kitab kuning) sebagai sumber utama pembelajaran. Teks-teks ini dianggap representasi paling murni dari penggunaan bahasa Arab klasik.
3. Dominasi pendekatan *teacher-centered*, di mana guru menjadi pusat informasi. Peserta didik cenderung pasif dan menerima pengetahuan secara langsung dari guru.
4. Evaluasi berbasis ketepatan gramatikal (*i'rab* dan *tarkib*). Penilaian difokuskan pada kemampuan menganalisis struktur kalimat secara benar.<sup>16</sup>

Pendekatan ini memiliki sejumlah keunggulan yang signifikan:

1. Memberikan kedalaman analisis linguistik yang tinggi.<sup>9</sup> Peserta didik mampu memahami struktur bahasa secara rinci dan sistematis.
2. Mampu menjaga keaslian dan kemurnian bahasa Arab.<sup>10</sup> Hal ini penting terutama dalam memahami teks-teks keagamaan.
3. Sangat efektif dalam memahami teks klasik dan literatur keislaman.<sup>11</sup> Peserta didik lebih siap membaca kitab *turats* secara mandiri.
4. Melatih ketelitian berpikir dan analisis struktur bahasa secara sistematis.<sup>12</sup> Hal ini berdampak pada kemampuan berpikir logis dan kritis.

Di sisi lain, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan:

1. Kurang memberikan ruang pada keterampilan komunikatif (*maharah kalam* dan *istima'*). Peserta didik sering kesulitan berbicara meskipun memahami teori.
2. Metode cenderung monoton dan kurang interaktif. Hal ini dapat menurunkan minat belajar peserta didik.
3. Kurang relevan dengan kebutuhan komunikasi modern jika tidak dimodifikasi. Bahasa yang dipelajari lebih bersifat tekstual daripada kontekstual.
4. Potensi menurunnya motivasi belajar peserta didik. Terutama bagi generasi yang terbiasa dengan pembelajaran berbasis teknologi dan interaksi.<sup>17</sup>

Dengan demikian, tradisi klasik tetap memiliki posisi penting sebagai fondasi dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam menjaga ketepatan dan kedalaman bahasa. Namun, agar mampu menjawab tantangan zaman, pendekatan ini perlu dikombinasikan dengan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan komunikatif.

Jika ditinjau secara *epistemologis*, tradisi klasik dalam pembelajaran bahasa Arab tidak dapat dianggap sebagai pendekatan yang usang, melainkan sebagai basis keilmuan yang memiliki legitimasi historis dan akademik yang kuat.<sup>18</sup> Namun, persoalan utama terletak pada aspek pedagogis, yaitu bagaimana ilmu-ilmu tersebut diajarkan kepada peserta didik dalam konteks pendidikan modern.<sup>19</sup>

Dalam praktiknya, problem yang sering muncul bukan pada substansi ilmu *nahwu* dan *sharaf* itu sendiri, tetapi pada metode penyampaian yang cenderung tekstual, abstrak, dan kurang kontekstual.<sup>20</sup> Hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara penguasaan kaidah dan kemampuan penggunaan bahasa secara nyata.

Lebih lanjut, dalam perspektif kurikulum modern, pendekatan tradisi klasik cenderung berorientasi pada kompetensi kognitif tingkat rendah hingga menengah, seperti mengingat

<sup>16</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 48.

<sup>17</sup> Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Ta'lim al-'Arabiyah*, hlm. 110.

<sup>18</sup> Ali Ahmad Madkur, *Tadris Funun al-Lughah al-'Arabiyah*, hlm. 120.

<sup>19</sup> Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 95.

<sup>20</sup> Ulin Nuha, *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 88.

dan memahami, namun kurang mengakomodasi kompetensi aplikatif dan komunikatif.<sup>21</sup> Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi pendekatan yang tidak menghilangkan esensi tradisi klasik, tetapi mengemasnya dalam strategi pembelajaran yang lebih aplikatif dan integratif.

Dengan demikian, tradisi klasik seharusnya diposisikan bukan sebagai pendekatan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai fondasi yang perlu diintegrasikan dengan metode modern. Integrasi ini memungkinkan terciptanya keseimbangan antara ketepatan struktural dan kelancaran komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih sistematis mengenai karakteristik tradisi klasik dalam pembelajaran bahasa Arab, perlu disajikan beberapa fakta utama yang menjadi ciri khas pendekatan tersebut. Fakta-fakta ini mencakup aspek tujuan pembelajaran, sumber belajar, metode yang digunakan, hingga kontribusi dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Penyajian data dalam bentuk tabel berikut dimaksudkan untuk memudahkan identifikasi unsur-unsur pokok yang membentuk paradigma pembelajaran bahasa Arab berbasis tradisi klasik.

Tabel 1. Fakta Tradisi Klasik dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Aspek	Fakta Tradisi Klasik
Landasan Keilmuan	Berbasis ilmu nahwu, sharaf, dan balaghah sebagai instrumen utama memahami bahasa Arab.
Tujuan Pembelajaran	Membentuk kemampuan memahami struktur bahasa secara benar dan mendalam.
Sumber Belajar	Kitab turats seperti Al-Ajrumiyyah, Alfiyyah Ibn Malik, Qatr al-Nada, dan kitab-kitab balaghah.
Metode Dominan	Metode qawa'id wa tarjamah (grammar-translation method) dan metode deduktif.
Peran Guru	Guru berfungsi sebagai pusat penyampaian ilmu dan otoritas keilmuan.
Bentuk Evaluasi	Menitikberatkan pada kemampuan i'rab, analisis tarkib, dan pemahaman teks.
Kontribusi Utama	Menjaga ketepatan penggunaan bahasa Arab dan kemampuan membaca literatur klasik.
Tantangan	Kurangnya penekanan pada keterampilan komunikasi aktif peserta didik.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa tradisi klasik memiliki orientasi yang kuat pada aspek ketepatan linguistik dan penguasaan teks. Karakteristik tersebut menjadikan pendekatan ini tetap relevan, terutama dalam pembelajaran bahasa Arab yang bertujuan memahami sumber-sumber keislaman secara mendalam. Namun demikian, dominasi pendekatan struktural menyebabkan keterampilan komunikasi belum menjadi perhatian utama dalam proses pembelajaran.

### Metode Modern dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Metode modern dalam pembelajaran bahasa Arab muncul sebagai respons terhadap tuntutan globalisasi dan kebutuhan komunikasi lintas budaya. Pendekatan ini menekankan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi (*functional language*), bukan semata-mata objek kajian gramatikal.<sup>22</sup> Oleh karena itu, orientasi pembelajaran bergeser dari penguasaan kaidah menuju pengembangan keterampilan berbahasa secara terpadu (*istima', kalam, qira'ah, dan kitabah*).<sup>23</sup>

Secara konseptual, metode modern dipengaruhi oleh berbagai teori linguistik dan

<sup>21</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kompetensi Bahasa*, hlm. 134.

<sup>22</sup> Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 72.

<sup>23</sup> Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 45.

psikologi belajar, seperti behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme.<sup>24</sup> Dalam praktiknya, pendekatan ini melahirkan berbagai metode seperti metode langsung (*direct method*), metode *audio-lingual*, dan pendekatan komunikatif (*communicative approach*).

Secara sistematis, karakteristik metode modern dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penekanan pada keterampilan komunikatif sebagai tujuan utama pembelajaran. Peserta didik diarahkan untuk mampu menggunakan bahasa dalam situasi nyata.
2. Penggunaan bahasa target secara langsung dalam proses pembelajaran (*direct exposure*). Hal ini bertujuan meningkatkan kebiasaan berbahasa.
3. Pendekatan *student-centered* yang mendorong keaktifan peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator.
4. Pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran. Seperti audio, video, aplikasi, dan platform digital.<sup>25</sup>

Metode modern memiliki beberapa keunggulan sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan komunikasi secara signifikan. Peserta didik lebih percaya diri dalam berbicara.
2. Pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Hal ini meningkatkan motivasi belajar.
3. Relevan dengan kebutuhan zaman dan dunia global. Bahasa digunakan dalam konteks nyata.
4. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Terutama dalam pembelajaran berbasis proyek dan diskusi.<sup>26</sup>

Namun demikian, metode modern juga memiliki keterbatasan:

1. Kurang mendalam dalam aspek gramatikal jika tidak diimbangi. Peserta didik berpotensi melakukan kesalahan struktur.
2. Membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Tidak semua lembaga memiliki fasilitas tersebut.
3. Bergantung pada kompetensi guru dalam mengelola kelas komunikatif. Jika tidak optimal, tujuan tidak tercapai.
4. Risiko penggunaan bahasa yang tidak sesuai kaidah baku. Terutama jika fokus hanya pada kelancaran.<sup>27</sup>

Secara kritis, metode modern tidak dapat dipandang sebagai solusi tunggal dalam pembelajaran bahasa Arab. Meskipun unggul dalam aspek komunikatif, pendekatan ini sering kali mengabaikan kedalaman struktur bahasa.<sup>28</sup> Dalam perspektif *epistemologis*, hal ini dapat menyebabkan lemahnya fondasi linguistik peserta didik.

Selain itu, dalam konteks pendidikan Islam, penguasaan struktur bahasa Arab tetap menjadi kebutuhan utama untuk memahami teks-teks keagamaan secara akurat.<sup>29</sup> Oleh karena itu, metode modern perlu dikritisi agar tidak terjebak pada orientasi pragmatis semata.

Dengan demikian, metode modern seharusnya diposisikan sebagai pelengkap, bukan pengganti tradisi klasik. Integrasi keduanya menjadi solusi ideal untuk mencapai keseimbangan antara kompetensi komunikatif dan ketepatan struktural.

Seiring perkembangan teori pembelajaran dan kebutuhan komunikasi global, muncul berbagai metode modern yang menawarkan paradigma berbeda dalam pembelajaran bahasa Arab. Pendekatan ini menekankan penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk memberikan

---

<sup>24</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kompetensi Bahasa*, hlm. 120.

<sup>25</sup> Abd al-Rahman al-Fauzan, *Ida'at li Mu'allimi al-Lughah al-'Arabiyah*, hlm. 140.

<sup>26</sup> Mahmud Kamil al-Naqah, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah*, hlm. 130.

<sup>27</sup> Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 60.

<sup>28</sup> Ali Ahmad Madkur, *Tadris Funun al-Lughah al-'Arabiyah*, hlm. 135.

<sup>29</sup> Mahmud Kamil al-Naqah, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah*, hlm. 142.

gambaran yang lebih terstruktur mengenai karakteristik metode modern, beberapa fakta penting disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Fakta Metode Modern dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Aspek	Fakta Metode Modern
Landasan Keilmuan	Berbasis teori linguistik modern dan psikologi pembelajaran.
Tujuan Pembelajaran	Mengembangkan kompetensi komunikatif peserta didik.
Sumber Belajar	Buku ajar komunikatif, media audiovisual, aplikasi digital, dan sumber daring.
Metode Dominan	Direct Method, Audio-Lingual Method, dan Communicative Language Teaching (CLT).
Peran Guru	Guru berfungsi sebagai fasilitator dan pembimbing proses belajar.
Bentuk Evaluasi	Penilaian autentik melalui dialog, presentasi, proyek, dan praktik berbahasa.
Kontribusi Utama	Meningkatkan keterampilan berbicara, menyimak, dan interaksi bahasa.
Tantangan	Risiko lemahnya penguasaan kaidah jika aspek gramatikal kurang diperhatikan.

Data pada tabel menunjukkan bahwa metode modern berorientasi pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Pembelajaran dirancang agar peserta didik mampu menggunakan bahasa Arab dalam situasi nyata melalui aktivitas yang interaktif dan kontekstual. Meskipun demikian, fokus yang terlalu besar pada aspek komunikatif dapat menyebabkan berkurangnya perhatian terhadap ketepatan struktur bahasa apabila tidak diimbangi dengan pengajaran kaidah secara memadai.

### Integrasi Tradisi Klasik dan Metode Modern dalam Kurikulum Bahasa Arab

Integrasi antara tradisi klasik dan metode modern merupakan pendekatan strategis dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab yang seimbang. Integrasi ini tidak dimaksudkan untuk mencampur secara acak dua pendekatan, melainkan mengombinasikan keduanya secara sistematis berdasarkan fungsi, tujuan, dan karakteristik peserta didik.<sup>30</sup> Pendekatan ini juga selaras dengan paradigma kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan (*ma'rifa*), keterampilan (*maharah*), dan sikap (*mauqif*).

Secara konseptual, integrasi ini dapat dipahami sebagai upaya menggabungkan kekuatan tradisi klasik dalam aspek ketepatan struktur dengan keunggulan metode modern dalam aspek komunikatif.<sup>31</sup> Dengan demikian, kurikulum yang dihasilkan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami kaidah, tetapi juga mampu menggunakan bahasa secara aktif, kontekstual, dan fungsional.

Lebih lanjut, integrasi ini juga dapat diposisikan sebagai bentuk rekonstruksi pedagogis, yaitu mengemas ulang materi klasik dengan pendekatan modern tanpa menghilangkan substansi keilmuan yang terkandung di dalamnya. Hal ini penting agar pembelajaran bahasa Arab tidak terjebak pada dikotomi antara “ilmiah” dan “praktis”, melainkan mampu menjembatani keduanya secara harmonis.

Berikut adalah model integrasi yang dapat diterapkan:

Tabel 3. Integrasi Tradisi Klasik dan Metode Modern

Aspek	Tradisi Klasik	Metode Modern	Model Integrasi
-------	----------------	---------------	-----------------

<sup>30</sup> Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 110.

<sup>31</sup> Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 110.

Tujuan	Penguasaan kaidah	Kemampuan komunikasi	Keseimbangan kompetensi
Materi	<i>Nahwu, Sharaf, Balaghah</i>	Dialog, konteks komunikatif	Kaidah berbasis konteks
Metode	Deduktif	Komunikatif-interaktif	Eklektik
Peran Guru	Sumber utama	Fasilitator	Fasilitator + evaluator
Evaluasi	Analisis gramatikal	Kinerja komunikasi	Autentik + struktural

Tabel di atas menunjukkan bahwa integrasi tidak menghilangkan salah satu pendekatan, tetapi menempatkan keduanya secara proporsional sesuai kebutuhan pembelajaran. Dalam praktiknya, guru dapat memulai pembelajaran dengan konteks komunikatif, kemudian mengarahkan peserta didik untuk menemukan kaidah yang mendasari penggunaan bahasa tersebut.

Untuk menerapkan model integrasi tersebut, dapat dilakukan beberapa langkah berikut:

1. Mengajarkan kaidah bahasa dalam konteks penggunaan nyata.<sup>32</sup> Misalnya, pembelajaran *nahwu* dikaitkan dengan percakapan sehari-hari sehingga tidak bersifat abstrak.
2. Menggunakan pendekatan *blended learning* yang menggabungkan kitab klasik dengan media digital.<sup>33</sup> Hal ini memungkinkan peserta didik mengakses sumber belajar secara lebih luas.
3. Mengembangkan bahan ajar berbasis kompetensi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>34</sup> Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan.
4. Menerapkan evaluasi autentik yang menilai kemampuan struktur dan komunikasi secara bersamaan.<sup>35</sup> Evaluasi dapat berupa presentasi, dialog, dan analisis teks.
5. Mengintegrasikan proyek berbasis tugas (*project-based learning*) yang menuntut penggunaan bahasa Arab dalam konteks nyata.<sup>36</sup>

Secara kritis, integrasi ini merupakan solusi yang paling realistis dalam menjawab problem pembelajaran bahasa Arab kontemporer. Pendekatan tunggal, baik klasik maupun modern, terbukti memiliki keterbatasan masing-masing.<sup>37</sup> Oleh karena itu, integrasi bukan sekadar pilihan, tetapi kebutuhan *epistemologis* dan pedagogis.

Namun demikian, tantangan utama terletak pada implementasi di lapangan, terutama terkait kesiapan guru, desain kurikulum, serta ketersediaan sarana pendukung. Guru dituntut tidak hanya menguasai kaidah bahasa, tetapi juga mampu mengelola pembelajaran komunikatif yang efektif dan kreatif.

Selain itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pendidik agar mampu mengadaptasi pendekatan integratif secara tepat. Tanpa kesiapan tersebut, integrasi berpotensi hanya menjadi konsep teoritis tanpa implementasi yang nyata di kelas.

Dengan demikian, integrasi tradisi klasik dan metode modern harus dirancang secara sistematis, bertahap, dan berkelanjutan agar mampu menghasilkan pembelajaran bahasa Arab yang komprehensif, relevan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

## KESIMPULAN

Tradisi klasik dalam pembelajaran bahasa Arab memiliki peran fundamental sebagai

<sup>32</sup> Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 75.

<sup>33</sup> Abd al-Rahman al-Fauzan, *Ida'at li Mu'allimi al-Lughab al-'Arabiyah*, hlm. 180.

<sup>34</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kompetensi Bahasa*, hlm. 160.

<sup>35</sup> Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, hlm. 115.

<sup>36</sup> Acep Hermawan, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab*, hlm. 120.

<sup>37</sup> Ali Ahmad Madkur, *Tadris Funun al-Lughab al-'Arabiyah*, hlm. 150.

fondasi keilmuan yang menekankan ketepatan struktur melalui penguasaan nahwu, sharaf, dan balaghah. Pendekatan ini terbukti mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap bahasa Arab, khususnya dalam konteks kajian teks-teks klasik dan keislaman. Namun demikian, pendekatan ini cenderung kurang memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan komunikatif jika tidak disertai dengan inovasi pedagogis yang relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

Di sisi lain, metode modern hadir sebagai respons terhadap tuntutan pembelajaran yang lebih komunikatif, interaktif, dan kontekstual. Pendekatan ini menekankan pada kemampuan penggunaan bahasa dalam situasi nyata, serta memanfaatkan berbagai media dan teknologi pembelajaran. Meskipun demikian, metode modern juga memiliki keterbatasan, terutama dalam aspek kedalaman gramatikal, sehingga berpotensi menghasilkan kemampuan berbahasa yang kurang akurat apabila tidak diimbangi dengan pemahaman kaidah yang kuat.

Oleh karena itu, integrasi antara tradisi klasik dan metode modern merupakan solusi yang paling tepat dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab. Integrasi ini memungkinkan terciptanya keseimbangan antara ketepatan struktural dan kelancaran komunikatif melalui pendekatan yang sistematis dan kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami bahasa secara teoritis, tetapi juga mampu menggunakannya secara aktif dalam berbagai situasi, sesuai dengan tuntutan pendidikan dan perkembangan zaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fauzan, Abd al-Rahman. *Ida'at li Mu'allimi al-Lughah al-'Arabiyyah*. Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd.
- Al-Naqah, Mahmud Kamil. *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah*. Kairo: Dar al-Thaqafah.
- Effendy, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hermawan, Acep. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab*. Bandung: Alfabeta.
- Hermawan, Acep. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Arab: Prinsip dan Operasionalisasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, (2018).
- Madkur, Ali Ahmad. *Tadris Funun al-Lughah al-'Arabiyyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018.
- Nuha, Ulin. *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nuha, Ulin. *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thu'aimah, Rusydi Ahmad. *Ta'lim al-'Arabiyyah li Ghair al-Nathiqin Biha*. Kairo: Dar al-Fikr.